

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Desa Wisata

Prapita (2018) menjelaskan bahwa, desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktifitas sosialnya berupaya untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, memwadahi peran, dan partisipasi masyarakat. Hal tersebut dalam pembangunan kepariwisataan di wilayahnya. Selain itu, meningkatkan nilai kepariwisataan serta memberdayakannya bagi kesejahteraan masyarakat, keikutsertaan dalam mensukseskan pembangunan kepariwisataan. Dikatakan oleh Permanasari (2010), wilayah pedesaan sering kali dikaitkan dengan keterbelakangan ataupun kemiskinan. Sehingga pemerintah mencanangkan pembangunan pariwisata dengan konsep desa wisata sebagai salah satu upaya yang diharapkan dapat dirasakan manfaatnya oleh penduduk desa.

Saat ini pengembangan desa wisata cenderung menggunakan konsep agrowisata, yang dimana agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik potensial berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Pengembangan agrowisata atau desa wisata akan membangun komunikasi yang intensif antara petani dengan wisatawan. Harapannya petani bisa lebih kreatif mengelola usaha taninya sehingga mampu menghasilkan produk yang menarik untuk wisatawan. Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi pertanian apabila dikelola dengan baik dapat mengembangkan daya tarik wisata. Dengan

berkembangnya agrowisata di satu daerah tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintahan dengan kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budidaya pertanian dan pemukiman pedesaan sekaligus fungsi konservasi (Gumelar, 2010).

2. Komponen Pengembangan Desa Wisata

Menurut Karyono (1997), menjelaskan bahwa terdapat komponen-komponen dalam pengembangan desa wisata adalah sebagai berikut :

- a. Atraksi dan kegiatan wisata, atraksi wisata dapat berupa seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, hiburan, jasa dan lain-lain yang merupakan daya tarik wisata. Atraksi ini memberikan ciri khas daerah tersebut yang mendasari minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut. Sedangkan kegiatan wisata adalah apa yang dikerjakan wisatawan atau apa motivasi wisatawan datang ke destinasi yaitu keberadaan mereka disana dalam waktu setengah hari sampai berminggu-minggu.
- b. Akomodasi, akomodasi pada desa wisata yaitu sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- c. Unsur institusi atau kelembagaan dan SDM, dalam pengembangan desa wisata lembaga yang mengelola harus memiliki kemampuan yang handal.
- d. Fasilitas pendukung wisata, pengembangan desa wisata harus memiliki fasilitas-fasilitas pendukung seperti sarana komunikasi.
- e. Infrastruktur, infrastruktur juga sangat penting disiapkan dalam pengembangan desa wisata seperti sistem drainase.
- f. Transportasi, transportasi sangat penting untuk memperlancar akses tamu.
- g. Sumber daya lingkungan, alam dan sosial budaya.
- h. Masyarakat, dukungan masyarakat sangat besar peranannya seperti menjaga kebersihan lingkungan, keamanan dan keramah tamahan.
- i. Pasar domestik dan mancanegara, pasar desa wisata dapat berupa pasar wisata domestik maupun mancanegara.

3. Prinsip-prinsip Agrowisata

Menurut Pusat Data dan Informasi (2005), agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (*eco-tourism*), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan. Antara ekowisata dan agrowisata berpegang pada prinsip yang sama. Menurut Wood dalam Pinata (2002), prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menekankan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata.
- b. Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian.
- c. Menekankan pentingnya bisnis yang bertanggung jawab yang bekerjasama dengan unsur pemerintah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian.
- d. Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, manajemen sumberdaya alam dan kawasan yang dilindungi.
- e. Memberi penekanan pada kebutuhan *zone* pariwisata regional dan penataan serta pengelolaan tanaman untuk tujuan wisata di kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk tujuan wisata tersebut.
- f. Memberikan penekanan pada kegunaan studi-studi berbasis lingkungan dan sosial, dan program-program jangka panjang, untuk mengevaluasi dan menekan serendah-rendahnya dampak pariwisata terhadap lingkungan.
- g. Mendorong usaha peningkatan manfaat ekonomi untuk negara, pebisnis, dan masyarakat lokal, terutama penduduk yang tinggal di wilayah sekitar kawasan yang dilindungi.
- h. Berusaha untuk meyakinkan bahwa perkembangan pariwisata tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan yang dapat diterima seperti yang ditetapkan para pengkaji yang telah bekerjasama dengan penduduk lokal.
- i. Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi tumbuh-tumbuhan dan binatang liar, dan menyesuaikannya dengan lingkungan alam dan budaya.

4. Modal Sosial

Menurut Putnam (2003) modal sosial adalah bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Modal sosial juga didefinisikan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tersebut. Selain itu, konsep ini juga diartikan sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama.

Modal sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap beberapa dimensi pembangunan manusia, seperti kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan bersama, mendorong perubahan yang cepat di dalam masyarakat, menumbuhkan kesadaran kolektif untuk memperbaiki kualitas hidup, dan mencari peluang untuk meningkatkan kesejahteraan. Namun dalam hal ini modal sosial berbeda dengan modal manusia. Modal manusia lebih merujuk kepada daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu, sedangkan modal sosial menurut Harpham (2006) lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jejaring sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.

Dwiningrum (2014) menjelaskan bahwa, kualitas sosial terkait dengan jaringan sosial yang bersifat timbal-balik. Modal sosial mengandung aspek individual dan kolektif. Individu menghasilkan hubungan yang mendukung kepentingan mereka sendiri, sedangkan aspek kolektif modal sosial akan menguntungkan pekerjaan dan negara. Modal sosial bukan merupakan entitas yang tunggal tetapi multidimensional yang didefinisikan dengan adanya kelompok, jaringan, norma, dan kepercayaan. Modal sosial juga merupakan modal yang sifatnya sosial tidak seperti aset fisik (teknologi, alat) dan sumber daya manusia (pendidikan, keterampilan) yang sifatnya lebih individual.

Wuysang (2014) berpendapat bahwa, modal sosial adalah serangkaian nilai dan norma yang merupakan wujud nyata dari suatu institusi yang bersifat dinamis. Wujud nyata dari modal sosial kelompok tani ialah dalam bentuk kepercayaan, jaringan sosial, tanggung jawab, norma sosial dan kerjasama. Dengan adanya modal sosial membawakan dampak positif khususnya kepada petani yang memiliki sebidang lahan di kawasan pengembangan agrowisata antara lain ketersediaan informasi bagi petani untuk memperoleh biaya saprodi yang murah, adanya fasilitas pengambilan keputusan dan pelaksanaannya, dan berkurangnya perilaku oportunistik dari anggota kelompok.

a. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya. Kepercayaan adalah sikap yang saling mempercayai sehingga memungkinkan masyarakat untuk saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (Fukuyama, 2002). Menurut Harahap dan Herman (2018), kepercayaan merupakan karakteristik pertama yang harus terdapat pada sebuah kelompok. Kepercayaan atau rasa saling percaya adalah bentuk keinginan mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh munculnya perasaan yakin terhadap individu lain akan melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan dan akan selalu pada tindakan yang saling mendukung dan tidak akan melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun kelompok. Kepercayaan tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan melalui beberapa beberapa proses yang secara terus menerus akan memperkuat rasa percaya. Pada kepercayaan antar manusia terdapat tiga hal yang saling terkait, yaitu:

- 1) Hubungan sosial antar dua orang atau lebih, termasuk dalam hubungan ini adalah institusi yang dalam hal ini adalah orang atau individu.
- 2) Harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, jika direalisasikan akan memberikan kerugian pada salah satu individu atau kedua belah pihak.
- 3) Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan terwujud.

Sedangkan menurut Sudirah (2015) menyatakan bahwa kepercayaan merupakan harapan masyarakat yang ditunjukkan oleh perilaku jujur, taat, komitmen, saling pengertian, solidaritas, gotong royong, kerjasama, dan nilai-nilai kepercayaan lainnya yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama. Kepercayaan merupakan produk dari modal sosial. Nilai-nilai kepercayaan ini sebagai pegangan dalam melakukan hubungan sosial di masyarakat, maupun dalam melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, yaitu antara masyarakat, lembaga-lembaga sosial dan pemerintah. Modal sosial yang kuat melahirkan lembaga-lembaga sosial yang kuat pula di masyarakat.

Modal sosial melahirkan kehidupan yang harmonis. Sebaliknya ketidakberdayaan modal sosial akan menimbulkan perasaan asing, bahkan dapat menimbulkan perilaku anti sosial (Cox *dalam* Sudirah, 2015). Anti sosial merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai, dan norma-norma kehidupan masyarakat pedesaan. Sebagai modal sosial, adanya rasa kepercayaan perlu dilakukan antar sesama masyarakat. Penguatan kepercayaan dapat menunjang kemandirian masyarakat desa wisata.

b. Jaringan Sosial

Menurut Hasbullah (2006), jaringan sosial terbentuk dengan adanya interaksi antara satu individu dalam suatu kelompok atau terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lain. Setiap individu merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas berinteraksi dengan individu yang lain. Jaringan sosial yang terbentuk pada kelompok masyarakat merupakan implikasi dari modal sosial yang terdapat pada masyarakat. Modal sosial tidak dibangun hanya satu individu melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian terpenting dari nilai-nilai yang melekat. Jaringan sosial pada modal sosial dapat dikatakan sebagai ikatan yang menghubungkan antar individu yang memberikan kerjasama dan keterikatan yang kuat dengan adanya aturan dan norma-norma yang di buat bersama untuk tujuan bersama. Kekuatan modal sosial tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk

membangun sejumlah asosiasi dan membangun jaringannya. Kemampuan masyarakat untuk selalu membentuk suatu jaringan yang sinergitas akan sangat berpengaruh terhadap penentuan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok masyarakat. Sifat dari jaringan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Jaringan sosial harus diukur dengan fungsi ekonomi dan fungsi kesejahteraan sosial. Fungsi ekonomi menunjukkan produktivitas, efisiensi, dan efektifitas yang tinggi, sedangkan fungsi sosial menunjukkan dampak partisipatif dan kebersamaan yang diperoleh pada kegiatan ekonomi.
- 2) Jaringan sosial harus memiliki sifat keterbukaan pada semua orang untuk memberikan kesempatan kepada publik.
- 3) Jaringan sosial harus mengandung kombinasi fungsi ekonomi dan sosial yang terdapat pada modal sosial yang bersifat integratif.

Jaringan sosial terdiri dari partisipasi masyarakat, kerjasama antar pemerintah, dan peningkatan daya saing kolektif. Jaringan sosial dapat diklasifikasikan menjadi tingkat lokal, nasional, dan internasional. Kerjasama antar pihak-pihak yang berkepentingan pada level manapun memerlukan infrastruktur dari modal sosial berupa jaringan-jaringan. Melalui jaringan inilah hubungan sosial, komunikasi dan interaksi dapat terjadi, bahkan memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Melalui jaringan ini pula seseorang mengetahui dan bertemu dengan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang kental, baik bersifat formal maupun informal (Onyx *dalam* Sudirah, 2015). Menurut Putnam (1995) yang menyatakan bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya, dan memperoleh manfaat dari partisipasi yang dilakukan. Penguatan jaringan sosial dapat menunjang kemandirian masyarakat desa wisata.

c. Norma Sosial

Menurut Lawang (2005) menyatakan bahwa norma adalah suatu aturan atau tatanan yang dianggap sakral dan diharapkan untuk dipatuhi sehingga dapat menciptakan suatu ketenangan dan memiliki tatanan yang diharapkan

dari suatu adat atau kelompok sosial tertentu. Norma yang berlaku disuatu kelompok bisa berbeda dengan kelompok lain. Norma terdiri dari pemahaman, nilai, harapan dan tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang (komunitas). Norma pada dasarnya terbentuk karena adanya keinginan untuk menjaga suatu hubungan tetap berjalan dengan baik, atau sebagai kontrol dalam pelaksanaan nilai-nilai yang ada dalam suatu komunitas. Norma dapat bersumber dari agama, panduan moral maupun standar-standar sekuler serta halnya kode etik professional.

Norma yang berlaku ini tidak selamanya bisa dibentuk oleh suatu pemerintah, akan tetapi seiring berjalannya waktu norma dapat dibentuk sesuai dengan adat dan budaya yang berlaku di suatu kelompok tersebut. Norma akan mengatur tentang kelayakan, atau tata krama dan tata aturan yang berlaku di kelompok itu. Demikian pula adat istiadat adalah tata kelakuan atau kebiasaan yang selalu ditaati oleh seluruh anggota masyarakat. Adat istiadat juga akan menjadi penuntun serta tata krama bagi masyarakat untuk melaksanakan aktivitasnya.

Norma-norma yang ada pada sebuah pranata dapat terbentuk secara sengaja maupun tidak sengaja. Norma-norma yang ada di dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda, ada yang lemah dan ada pula yang kuat ikatannya. Norma-norma tersebut akan mengalami suatu proses seiring dengan perjalanan waktu dan pada akhirnya norma-norma itu akan menjadi bagian tertentu dan pranata sosial. Proses itu disebut dengan istilah *institutionalization* atau proses pelebagaan, yaitu suatu proses yang dilewati oleh suatu norma yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu pranata sosial. Pranata sosial dianggap sebagai peraturan apabila norma-norma tersebut membatasi serta mengatur perilaku orang-orang di dalam lingkungan pranata itu berada. Proses pelebagaan sebenarnya tidak berhenti demikian saja, akan tetapi dapat berlanjut lebih jauh lagi hingga suatu norma kemasyarakatan tidak hanya melembaga saja dalam kehidupan masyarakat, namun telah menginternalisasi di dalam kehidupannya (Harahap dan Herman, 2018).

d. Tanggung Jawab

Dalam kehidupan bersosial tentu akan ada pemahaman bahwa setiap masyarakat tidak akan mungkin dapat hidup secara individu. Oleh karena itu masyarakat hidup dengan berkelompok yang tentunya dalam kelompok akan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Tanggung jawab sosial adalah kesadaran akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran atas kewajibannya (Wuysang, 2014).

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya, dan menyadari pula bahwa pihak lain membutuhkan pengabdian dan pengorbanannya. Untuk meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain.

Menurut Schiller dan Bryan (2002), tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral. Sedangkan menurut Mudjiono (2012) menyatakan bahwa, tanggung jawab adalah sikap yang berkaitan dengan janji atau tuntutan terhadap hak, tugas, kewajiban sesuai dengan aturan, nilai, norma, adat-istiadat yang dianut warga masyarakat. Adanya rasa memiliki, disiplin dan empati dalam diri seseorang dapat menandakan bahwa seseorang itu memiliki rasa tanggung jawab yang dapat dibuktikan dengan kesadaran terhadap apa yang harus dilakukan, perilaku yang tertib dan patuh terhadap aturan.

e. Kerjasama

Menurut Wuysang (2014) kerjasama merupakan suatu hubungan yang mampu menciptakan keharmonisan didalam masyarakat. Kerjasama akan melahirkan proses harmonisasi diantara anggota masyarakat. Kerjasama memerlukan aturan, norma, tanggungjawab, serta adanya rasa saling percaya diantara anggota masyarakat. Demikian pula dengan anggota kelompok tani kerjasama dapat dianggap penting dan paling menentukan. Pelaksanaan kerjasama hanya dapat tercapai apabila diperoleh manfaat bersama bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Apabila satu pihak dirugikan dalam proses kerjasama, maka kerjasama tidak lagi terpenuhi. Dalam upaya pencapaian keuntungan atau manfaat bersama dan kerjasama, perlu komunikasi yang baik antara semua pihak dan pemahaman sama terhadap tujuan bersama.

Menurut Lakoy (2015), jika kerjasama dianalogikan pada kegiatan kelompok pada suatu perusahaan, maka kerjasama kelompok sangat diperlukan guna meningkatkan efisiensi kerja baik itu didalam perusahaan, swasta maupun pemerintahan. Kerjasama kelompok adalah mengidentifikasi berbagai masalah, mendiskusikan dan melakukan tindakan untuk memperbaiki. Adapun masalah yang terjadi dalam kerjasama kelompok dan mempengaruhi efisiensi dan lingkungan kerja, yaitu kurangnya interaksi didalam kelompok, perbedaan pendapat, dan kurangnya kekompakan antar anggota kelompok.

Suatu kelompok dapat dikatakan maju apabila ada kerjasama yang baik antar anggota kelompok. Kerjasama terjadi secara alami, tidak dibuat-buat melainkan karena antar anggota kelompok memiliki rasa tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (2011) yang menyatakan bahwa setiap bagian kelompok saling berhubungan sedemikian rupa sehingga pengetahuan yang dimiliki seseorang akan menjadi *output* bagi orang lain, dan *output* ini akan menjadi *input* bagi yang lainnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diuraikan sebagai bahan acuan untuk memperkaya konten kajian. Hasil analisis dari pengkajian sangat berguna untuk menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menentukan variabel-variabel yang saling

berhubungan serta menetapkan metode analisis apa yang cocok untuk menjawab tujuan penelitian.

Lulun, dkk (2019) melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon”. Penelitian bertujuan untuk; 1) Mengetahui tingkat modal sosial kelompok tani di Desa Waiheru dan 2) Mengetahui pengaruh modal sosial terhadap pendapatan petani di Desa Waiheru, Kecamatan Baguala, Kota Ambon. Sampel petani yang ada di dalam kelompok tani yang dipilih secara sengaja (sensus) yakni kelompok tani sebanyak 3 kelompok tani dengan total responden 30 orang . Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan responden dengan menggunakan bantuan kuisioner. Sementara itu data sekunder diperoleh melalui referensi (artikel, jurnal, skripsi, tesis) dan data dari instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan skala likert dimana variabel penelitian diukur dengan cara menguraikan indikator-indikator variabel dalam bentuk item pertanyaan (tujuan 1) dan uji regresi linear berganda (tujuan 2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial pada kelompok tani di Desa Waiheru tergolong kategori tinggi. Hasil uji regresi linear berganda secara parsial menunjukkan bahwa kepercayaan, norma dan jaringan berpengaruh terhadap pendapatan petani di Desa Waiheru.

Siwi (2018) melakukan sebuah penelitian dengan judul, “Optimalisasi Modal Sosial Petani Belimbing Bangkok Merah di Desa Wisata Pojok Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan optimalisasi modal sosial petani belimbing bangkok merah di Desa Wisata Pojok Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan responden dan data sekunder. Metode analisis data adalah deskriptif kuantitatif dengan melakukan wawancara dan mengumpulkan data yang diperlukan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial petani belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar belum terlaksana secara optimal. Ada beberapa

faktor yang masih belum digunakan secara baik seperti kepercayaan dan jaringan. Kedua faktor tersebut masih memiliki kendala yang sedikit menghambat proses pembentukan modal sosial secara optimal. Pelaksanaan norma atau nilai masyarakat di lingkup petani belimbing bangkok merah di Desa Pojok sebenarnya sudah sangat baik, dimana para petani masih menjalankan norma dan nilai adat di desanya serta masih menjunjung tinggi suatu musyawarah untuk memutuskan sesuatu dan memecahkan masalah yang mereka hadapi serta rasa kekeluargaan diantara mereka. Nilai gotong royong yang masih kental menjadi modal utama dalam menjalankan pertanian belimbing bangkok merah ini.

Puspitaningrum dan Lubis (2018) melakukan penelitian dengan judul, "Modal Sosial dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Wisata Tamansari di Kabupaten Banyuwangi". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan modal sosial dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata di Desa Tamansari Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu lebih tepatnya di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timurdengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu desa yang dijadikan sebagai desa wisata oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan didukung dengan data kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh melalui uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat pembangunan desa wisata dan terdapat hubungan yang cukup antara tingkat modal sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat. Hal ini dikarenakan tingginya faktor pendorong partisipasi serta modal sosial yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat memiliki keterlibatan yang baik dalam pelaksanaan pembangunan desa wisata di Desa Tamansari.

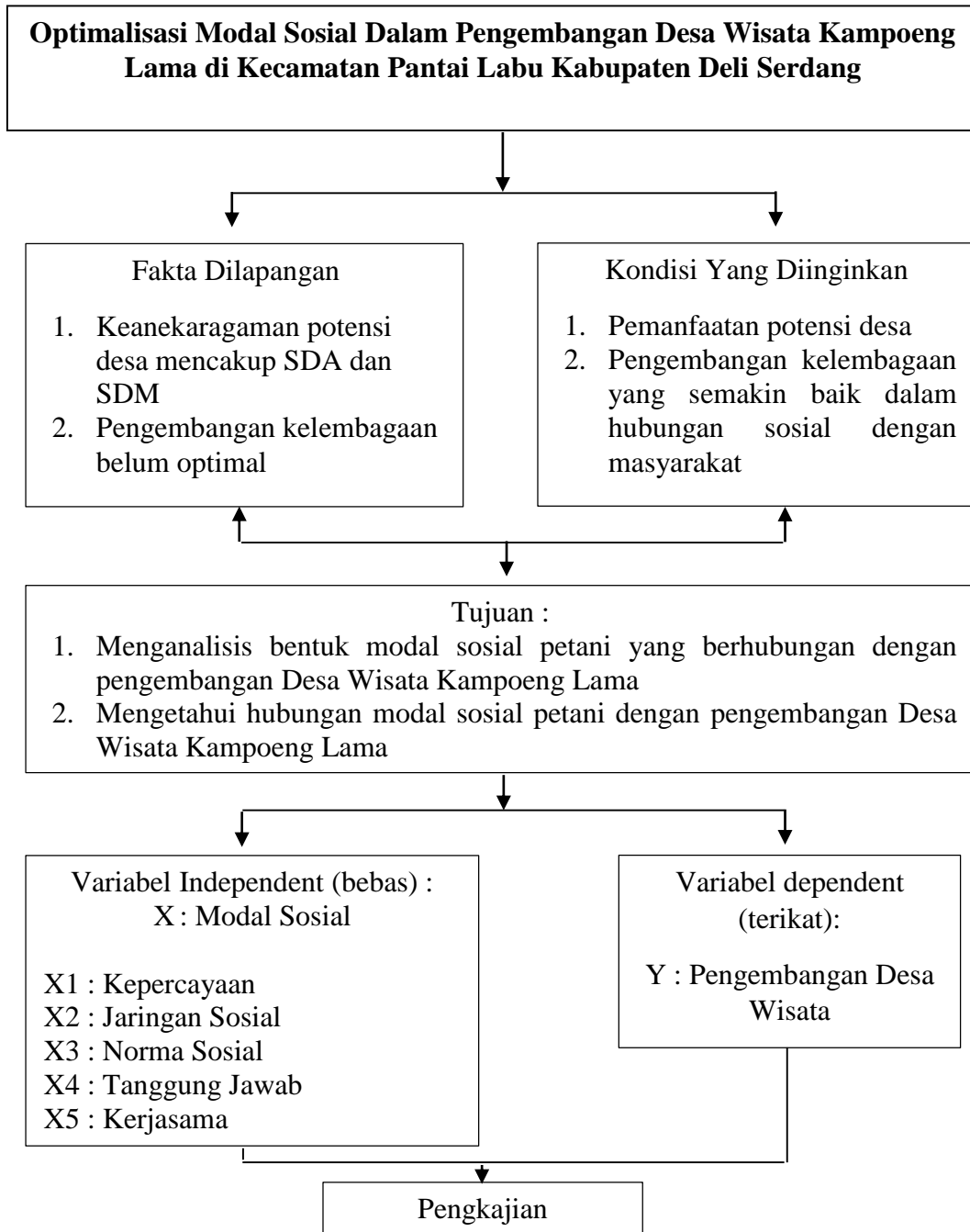
Yuliza (2019) melakukan sebuah penelitian yang berjudul, "Analisis Relevansi Modal Sosial (*Social Capital*) Dengan Kolektivitas Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor dalam ruang lingkup modal sosial (*social*

capital) yang berhubungan positif dan signifikan dengan kolektivitas usahatani padi sawah serta untuk menganalisis seberapa kuat, positif dan signifikan hubungan modal sosial (*social capital*) secara simultan dengan kolektivitas usahatani padi sawah. Metode pengumpulan data yaitu metode observasi dengan instrumen kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sementara metode analisis data menggunakan skala *likert* lalu data ordinal ditransformasi menjadi data interval melalui *Method of Successive Interval* (MSI), uji korelasi *Pearson Product Moment* dan korelasi berganda simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel kepercayaan, jaringan sosial, tanggung jawab sosial, norma sosial, kerjasama dan partisipasi berhubungan dengan kolektivitas usahatani dengan nilai koefisien korelasi 0,429 yang berarti berhubungan sedang dan arah hubungan positif. Secara parsial variabel tanggung jawab sosial, kerjasama, dan partisipasi berhubungan dengan kolektivitas usahatani dan termasuk kategori berhubungan lemah. Sedangkan variabel kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial tidak berhubungan dengan kolektivitas usahatani.

Harahap dan Herman (2018) melakukan penelitian dengan judul, “Hubungan Modal Sosial Dengan Produktivitas Petani Sayur (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Barokah Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana modal sosial yang terdapat pada petani sayur yang dapat ditinjau dari aspek; partisipasi aktif petani, kepercayaan petani, norma sosial dan tanggung jawab. Sampel penelitian ini adalah petani sayur dalam kelompok tani barokah di Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan responden dan data sekunder. Metode analisis data adalah tabulasi dan analisis deskriptif dengan membuat tabulasi frekuensi dari unsur modal sosial yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek yang dianalisis pada modal sosial yang terdiri dari partisipasi aktif, kepercayaan, norma sosial dan tanggung jawab dominan adalah tinggi. Dengan demikian modal sosial yang terdapat pada kelompok tani barokah yang merupakan sampel penelitian merupakan modal sosial yang membangun untuk pengembangan pertanian di lokasi penelitian.

C. Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahan pengkajian. Adapun garis lurus yang menghubungkan kotak-kotak variabel menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel x dan variabel y. Kerangka pikir optimalisasi modal sosial dalam pengembangan desa wisata dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Optimalisasi Modal Sosial Dalam Pengembangan Desa Wisata Kampoeng Lama di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang